

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana, 2008 : 24). Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005 : 1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Proses komunikasi akan berjalan lancar apabila bahasa yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta sifat penutur. Pemahaman terhadap bahasa dalam rangka mentransfer pesan yang akan disampaikan penutur tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam bahasa (faktor linguistik), melainkan juga faktor-faktor di luar bahasa (nonlinguistik), yaitu konteks yang mendasari suatu tuturan. Oleh karena itu, antara penutur dengan penanggap tutur harus mempunyai persamaan pengetahuan tentang konteks suatu ujaran sehingga tidak terjadi salah persepsi terhadap pesan yang disampaikan penutur.

Wijana (1996 : 4) berpendapat bahwa apabila makna telah diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, sulit diingkari pentingnya

konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaian itu. Lebih lanjut, Suyono (1991 : 1-2) menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa disebut pragmatik.

Pragmatik mengkaji empat hal, yaitu deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak ujaran (*speech acts*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Purwo, 1984 : 17). Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Sebuah kata dipandang bersifat deiksis apabila rujukan kata-kata itu berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984 : 1).

Contohnya pada kalimat berikut, '*Sekarang sedang turun hujan.*' dan '*Sampai sekarang aku masih memakai handphone buntut itu.*' Kata *sekarang* yang muncul pada kedua kalimat di atas mempunyai jenis dan makna bentuk deiksis waktu yang berbeda. Kata *sekarang* pada kalimat pertama menunjukkan bahwa jenis deiksis waktu yang muncul adalah waktu kini dan memiliki jangkauan waktu sedang berlangsung dengan makna bentuk berupa satuan jam yaitu saat tuturan sedang diucapkan. Sedangkan kata *sekarang* pada kalimat kedua merujuk pada jangkauan waktu peristiwa telah berlangsung-peristiwa sedang berlangsung.

Kata-kata seperti sekarang, besok, nanti, kemarin, dan sebagainya merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, pada siapa dan pada waktu apa kata-kata itu diucapkan.

Peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan ataupun tulisan, dan dapat pula berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Kata-kata deiksis pada setiap bahasa jumlahnya terbatas. Walaupun demikian, sistem deiksis justru yang sangat sulit dipelajari orang yang bukan penutur asli bahasa yang bersangkutan (Purwo, 1984 : 17). Hal ini berarti bahwa kajian deiksis bahasa Indonesia akan lebih mendalam untuk dipahami apabila orang yang mengkaji adalah penutur asli bahasa Indonesia.

Dalam linguistik, khususnya bidang pragmatik belum banyak dilakukan penelitian tentang deiksis. Deiksis pernah diteliti oleh beberapa orang, salah satunya adalah Purwo (1984) dengan judul Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penelitian Purwo, yang diteliti adalah deiksis secara umum, sedangkan penelitian yang terfokus pada deiksis waktu belum ada. Oleh karena itu, penulis memandang perlu diadakan penelitian tentang deiksis waktu yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Penyampaian materi deikis secara khusus -menjadi standar kompetensi- dalam praktek pembelajaran bahasa Indonesia di SMA memang belum ada, termasuk di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta. Namun pembelajaran deiksis dalam pengertian yang sebenarnya, pada dasarnya telah

dipraktekkan walaupun tidak dalam bentuk materi khusus. Hal tersebut dapat dijumpai setelah penulis melakukan survei awal dengan memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta dalam Kompetensi Dasar (KD) menulis. Deiksis waktu menjadi bagian pada satuan materi pelajaran yaitu dalam materi pola contohnya pada pengembangan paragraf naratif yang memuat urutan waktu dan tempat.

Narasi adalah salah satu jenis tulisan (karangan) yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Tulisan narasi dimaksudkan sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijamin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa dalam satu kasatuan waktu (Keraf, 2004 : 135-136).

Menurut Marwoto (1987 : 152), istilah narasi berasal dari *narration* yang berarti cerita. Karangan narasi sering ditafsir sebagai cerita yang bersifat menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisnya.

Menurut Sarwono (2006 : 227) narasi merupakan metode yang diambil dari bidang ilmu sastra dan psikologi. Peneliti dalam mengumpulkan data melakukan eksplorasi dari cerita orang yang sedang diteliti. Untuk melaksanakan metode ini, peneliti perlu membina hubungan kerja sama yang baik dengan yang diteliti.

Selanjutnya, Finosa (2001 : 194) mengemukakan karangan narasi (berasal dari *narration*; bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia

dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk karangan atau tulisan yang berusaha menceritakan suatu peristiwa tentang tindak-tanduk dari perbuatan manusia yang terjadi berdasarkan urutan waktu. Alasan penulis memilih deiksis waktu karena secara pribadi sangat tertarik dengan pembahasannya. Bagi penulis, deiksis waktu mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan deiksis sosial maupun deiksis tempat.

Berdasarkan hal tersebut, penyampaian deiksis waktu merupakan hal penting yang mesti disampaikan dalam pembelajaran menulis bagi siswa SMA. Temuan penelitian sementara menunjukkan bahwa materi deiksis waktu telah disampaikan walaupun bukan dalam bentuk materi khusus. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul: **“Penggunaan Deiksis Waktu dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
2. Jenis deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;

3. Makna bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat dilakukan secara terfokus. Oleh karena itu, dalam penelitian hanya dibatasi masalah sebagai berikut :

1. bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
2. jenis deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
3. makna bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. bagaimana bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
2. jenis deiksis waktu apa sajakah yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;

3. apakah makna bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut di atas, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
2. Mendeskripsikan jenis deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta;
3. Mendeskripsikan makna bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam karangan narasi di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Pembelajaran sastra merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa dalam rangka menjadikan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran sastra terdiri dari guru, siswa, tujuan, bahan pembelajaran (materi), metode, media pembelajaran, dan evaluasi. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan khususnya pragmatik, yang berkenaan dengan deiksis waktu. Selain itu, penelitian ini diharapkan

bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang pragmatik, terutama yang berkaitan dengan deiksis waktu ketika menulis sebuah karangan.

2. Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta terutama guru bahasa Indonesia dalam menggunakan deiksis waktu dalam pelajaran bahasa Indonesia dan dapat juga dipakai sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai deiksis waktu. Bagi siswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menulis karangan narasi yang mengandung deiksis waktu.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

1. Deiksis

Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan situasi pembicaraan. Macam-macam deiksis waktu, yaitu deiksis tempat, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *sini*, *sekarang*.

2. Deiksis Waktu

Pembagian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu suatu ungkapan dibuat. Fillmore menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu : kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita.

3. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah salah satu jenis tulisan (karangan) yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Karangan narasi dimaksudkan sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa dalam satu kasatuan waktu. (Keraf, 1984 : 135-136).